

Kecerdasan Emosional dalam Melihat Perilaku Prososial Remaja di Surabaya

Wisnu Prima Atmaja

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Suroso

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Isrida Yul Arifiana

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: wisnuprima27@gmail.com

Abstract

Adolescence is an important stage of development in the formation of the ability to manage emotions and build positive social relationships. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and prosocial behavior in adolescents in Surabaya. This study uses a quantitative research method with a correlational approach. The subjects of the study were grade VIII students at SMP Negeri 27 Surabaya who were selected using the Cluster Random Sampling technique. Data collection was carried out using the emotional intelligence scale and prosocial behavior scale that had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using the Product Moment correlation technique. The results showed that there was a positive and significant relationship between emotional intelligence and prosocial behavior. This finding indicates that the higher the emotional intelligence possessed by adolescents, the higher their tendency to behave prosocially. This study is expected to be an input for schools, teachers, and parents to pay more attention to the development of emotional intelligence as an effort to foster prosocial behavior in adolescents.

Keywords: Adolescent; Emotional Intelligence; Prosocial Behavior

Abstrak

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penting dalam pembentukan kemampuan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada remaja di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Surabaya yang dipilih dengan teknik Cluster Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala perilaku prososial yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk berperilaku prososial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk lebih memperhatikan pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan perilaku prososial pada remaja.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional; Perilaku Prososial; Remaja

Pendahuluan

Pada kehidupan sekolah, khususnya remaja, masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2007). Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Ali & Asrori (2009) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Remaja diharapkan mampu untuk menghargai lingkungan sekitar dan melakukan hal-hal yang menjadi aturan dikelompok masyarakat, seperti halnya perilaku prososial.

Keinginan untuk membantu sesama disebut perilaku prososial, yang menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat. Menurut Baron & Byrne (2005), perilaku prososial adalah tindakan menolong yang manfaatnya sepenuhnya dirasakan oleh orang lain tanpa memberikan keuntungan langsung kepada pelaku, bahkan sering kali melibatkan risiko bagi pemberi bantuan. Perilaku prososial didefinisikan sebagai kecenderungan sukarela untuk melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain dan masyarakat dalam interaksi sosial (Eisenberg, Fabes & Spinrad, 2006).

Perilaku prososial berkembang sejak anak-anak hingga dewasa. Seiring bertambahnya usia, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggung jawab sosialnya. Beberapa kasus yang terjadi terkait perilaku prososial pada siswa yang semakin rendah sering kali terjadi, seperti ketika diangkut umum seringkali remaja atau siswa tidak memberikan tempat duduk bagi lansia atau ibu hamil yang tidak mendapatkan tempat duduk, padahal telah sadar bahwa orang-orang tersebut membutuhkan pertolongan dan bantuan dari para remaja (Apriyanti, 2014).

Di Surabaya sendiri, terdapat berbagai fenomena perilaku prososial di kalangan remaja. Selama pandemi COVID-19, misalnya, komunitas lokal seperti Bonek Simo secara konsisten melakukan kegiatan sosial seperti penyemprotan disinfektan, pembagian masker gratis, hingga penjagaan pos satpam lingkungan, yang mana melibatkan partisipasi remaja sebagai sukarelawan, menunjukkan kepedulian kolektif meski risiko penularan tinggi (Lorenza & Suwanda, 2020). Dalam konteks sekolah inklusi di SMP Negeri X Surabaya, hanya 7 % siswa reguler yang memiliki prososialitas “sangat tinggi”, dan sebagian kecil masih melakukan bullying terhadap teman berkebutuhan khusus, menandakan bahwa iklim sekolah serta relasi guru–siswa berpengaruh besar terhadap munculnya atau terhambatnya perilaku prososial (Ramadhani, Suroso, & Arifiana, 2023). Penelitian di Kecamatan Gubeng juga menemukan bahwa remaja dengan kelekatan orang tua yang tinggi lebih cenderung membantu tetangga, berbagi pangan, dan aktif dalam gotong-royong lokal, sedangkan kelekatan rendah berkorelasi dengan keengganan berperilaku prososial (Kushernanda, Pratitis, & Arifiana, 2023).

Perilaku prososial penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya baik secara sosial, menerapkan perilaku ini dalam hidup bisa memberi

dampak positif terhadap kesehatan mental (Permana, 2021). Perilaku prososial menyebabkan seseorang berperilaku heroik terhadap orang lain. Perilaku prososial berfokus pada apa yang dapat diberikan kepada orang lain dan dapat membantu individu dalam berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya.

Remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk berkelompok dan suka bergabung dengan kelompok remaja yang sejenis (Sa'id, 2015). Sementara, perubahan lain selama masa remaja dapat berdampak negatif terhadap perkembangan remaja dalam kecenderungan berperilaku prososial. Misalnya, perubahan dalam pemrosesan afektif dan pematangan otak, serta menantang regulasi emosi di pertengahan masa remaja (Crone & Dahl, 2012).

Menurut Sarwono (2009), emosi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan individu dalam memberikan pertolongan, dimana emosi positif cenderung meningkatkan minat seseorang dalam memberikan pertolongan. Kemampuan individu dalam mengenali, memantau, memahami, dan mengendalikan emosi dalam diri maupun orang lain, serta menggunakan emosi untuk memandu tindakan disebut sebagai kecerdasan emosional (Goleman, 2006). Apabila kecerdasan emosional yang dimiliki individu tinggi, maka individu akan mampu untuk memiliki kepekaan terhadap situasi atau perasaan yang sedang dialami oleh orang lain, sehingga dirinya dapat memosisikan diri menjadi orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan tersebut, sehingga akan memunculkan perilaku prososial. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu untuk menunjukkan perilaku prososial yang baik (Husada, 2013).

Asih & Pratiwi (2010), mengungkapkan bahwa empati berpengaruh terhadap perilaku prososial, dimana empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi dan pengambilan peran. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengelola emosi dan memahami perasaan individu lain yang memungkinkan remaja memberikan pertolongan, sehingga remaja akan cenderung lebih menampilkan perilaku prososial (Gallitto & Steensen, 2019).

Pentingnya pengembangan perilaku prososial di kalangan remaja sebagai fondasi pembentukan karakter sosial yang sehat dan berempati dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu faktor krusial yang telah terbukti berpengaruh adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri serta memahami emosi orang lain.

Berdasarkan pemaparan perilaku prososial di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja di Surabaya.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMPN 27 di Surabaya berjumlah 256 siswa. Berdasarkan tabel Krejcie & Morgan, untuk populasi sebesar 256, jumlah sampel yang diperlukan adalah 155 siswa.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu, variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan variabel terikat (Y) pada penelitian ini

adalah perilaku prososial. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdapat dua skala yaitu skala perilaku prososial dan skala kecerdasan emosional. Skala perilaku prososial diukur menggunakan aspek-aspek perilaku prososial yang disusun oleh Mussen & Eisenberg (1989) mencakup *sharing, cooperative, helping, donating, honesty* dan berjumlah 18 aitem. Sedangkan skala kecerdasan emosional diukur berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial dengan jumlah 34 aitem yang disusun oleh Goleman (1995) seperti *self-awareness, self-regulation, self-motivation, compassion, dan social abilities*.

Semua skala diukur menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat persetujuan terhadap setiap pernyataan. Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26.0. Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan menerapkan metode analisis *product moment pearson correlation*.

Hasil

Pengambilan data partisipan berlangsung dan dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2025, peneliti melakukan penyebaran kuesioner secara langsung di SMPN 27 Surabaya. Partisipan penelitian ini merupakan murid kelas VIII dengan jumlah 155.

Tabel 1. Data Demografi

Variabel	N=155	Persentase (100%)
Kelas 8		
A	20	13%
B	21	14%
C	17	11%
D	20	13%
E	16	10%
F	18	12%
G	19	12%
H	24	15%

Berdasarkan tabel rekapitulasi partisipan berdasarkan jenis kelas didapati, kelas A berjumlah 20 orang (13%), kelas B berjumlah 21 orang (14%), kelas C berjumlah 17 orang (11%), kelas D berjumlah 20 orang (13%), kelas E berjumlah 16 orang (11%), kelas F berjumlah 18 orang (12%), kelas G berjumlah 19 orang (12%) dan kelas H berjumlah 24 orang (15%).

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan variabel kecerdasan emosional (X1) dan perilaku prososial (Y). Dalam memastikan kelayakan data dalam analisis, dilaksanakan uji asumsi klasik seperti uji normalitas dan uji linearitas yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 26.0.

Tabel 2. Uji Normalitas kecerdasan emosional dan perilaku prososial

Variabel	One Sample Kolomogorov-Smirnov Test		
	N	Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
Kecerdasan Emosional – Perilaku Prososial	155	0,052	0,200

Sumber: Output statistic Program SPSS for windows version 26.0

Berdasarkan temuan uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan analisis parametrik dengan teknik kolomogorov-smirnov. Kolomogorov-Smirnov digunakan apabila jumlah responden banyak (lebih dari 100 responden). Berdasarkan hasil dari teknik kolomogorov-smirnov, diperoleh skor signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$) artinya sebaran data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Linieritas kecerdasan emosional dan perilaku prososial

Variabel	Deviation From Linearity		
	F	Sig.	Keterangan
Kecerdasan emosional-Perilaku prososial	0,805	0,795	Linier

Sumber: Output statistic Program SPSS for windows version 26.0

Berdasarkan temuan uji linieritas yang dilakukan pada variable kecerdasan emosional dengan perilaku prososial diperoleh signifikansi sebesar 0,795 ($p < 0,05$). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasannya hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan perilaku prososial bersifat linier.

Tabel 4. Uji korelasi Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial

Correlation Coefficient	Sig.	Keterangan
0,290	0,000	Signifikan

Sumber: Output statistic Program SPSS for windows version 26.0

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *uji korelasi Pearson Product Moment* di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,290 dengan signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis diterima, dimana hasil uji tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Hubungan positif dapat diartikan sebagai semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi juga perilaku prososial. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional semakin rendah pula perilaku prososial.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial koefisien korelasi sebesar $r = 0,290$ dan signifikansi $p = < 0,005$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk berperilaku prososial. Hubungan ini penting dan relevan karena masa remaja adalah fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial dan emosional.

Siswa yang mampu mengelola emosi mereka cenderung berperilaku kooperatif, menjadi penengah dalam konflik, dan aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja kelompok atau bakti sosial di sekolah. Siswa yang kurang mampu mengelola

emosi mereka cenderung berperilaku reaktif, sulit bekerja sama, dan tidak ingin membantu orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Husada (2013) berpendapat bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih sering membantu teman belajar dan bekerja sama dalam kegiatan kelas. Maghfiroh dan Suwanda (2017) juga menjelaskan bahwa kemampuan mengendalikan emosi membantu remaja terlibat dalam aktivitas sosial di sekolah, mampu menahan amarah, serta menghindari konflik dengan teman. Noya (2019) menegaskan bahwa remaja yang peka terhadap emosi diri sendiri maupun orang lain lebih sering menunjukkan sikap peduli dengan cara membantu. Selain itu, Gallitto dan Steensen (2019) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat mendorong remaja membantu teman secara sukarela dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

Dari penjelasan diatas dinamika hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial dijelaskan bahwa aspek pertama kesadaran diri membantu remaja mengenali emosi sendiri, memahami penyebabnya, dan menahan pengaruhnya sehingga mereka lebih jujur (*honesty*), bersedia mendengarkan serta berbagi perhatian (*sharing*), dan menahan impuls negatif saat bekerja sama (*cooperating*). Kedua pengaturan diri yang baik seperti kemampuan mengendalikan kemarahan, menghadapi frustrasi, serta meredam kesepian dapat mendorong remaja untuk menawarkan bantuan sosial maupun materi (*helping*), mempertahankan komitmen dalam kelompok (*cooperating*), dan tergerak untuk berdonasi (*donating*). Ketiga, motivasi diri yang fokus pada tujuan, tidak mudah puas, produktif, dan terhindar dari impulsivitas akan memperkuat konsistensi sikap menolong (*helping*), kejujuran dalam interaksi (*honesty*), serta kemauan bekerja sama (*cooperating*). Keempat, empati membuat remaja peka terhadap perasaan teman, mampu mendengarkan secara aktif, dan menyelaraskan diri dengan sudut pandang beragam individu sehingga lebih cepat menawarkan waktu dan atensi (*sharing*), mendukung secara sosial (*helping*), dan terdorong menyumbang (*donating*). Kelima, keterampilan sosial seperti kemampuan bergaul ramah, membangun relasi, berkomunikasi efektif, dan menyelesaikan konflik dapat memudahkan kerja sama (*cooperating*), memupuk kejujuran dalam penyelesaian masalah (*honesty*), dan mendorong berbagi sumber daya (*sharing*).

Dengan demikian, kecerdasan emosional yang tinggi menyiapkan remaja SMP di Surabaya untuk berinteraksi positif, menolong, dan bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan, sedangkan kecerdasan emosional rendah berisiko menghambat kemunculan prososialitas.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan guna menguji hubungan antara variabel kecerdasan emosional sebagai variabel X dengan perilaku prososial sebagai variabel Y pada remaja di Surabaya. Studi ini melibatkan 155 responden yang dipilih menggunakan metode cluster sampling. Perangkat lunak SPSS versi 26.0 digunakan untuk melakukan analisis data dengan metode korelasi *product moment pearson*.

Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial, dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0.290$ dan signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0.05$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam kecerdasan emosional diikuti dengan peningkatan perilaku prososial. Namun jika kecerdasan emosional menurun, maka perilaku prososial juga menurun. Hasil ini mengonfirmasi bahwa kecerdasan emosional secara signifikan berhubungan dengan pembentukan perilaku prososial pada siswa remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan kepada berbagai pihak terkait. Remaja disarankan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan empati melalui refleksi diri, diskusi kelompok, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan proyek kepedulian. Pihak sekolah dianjurkan mengintegrasikan pelatihan kecerdasan emosional dalam kurikulum dan mengaktifkan program pembinaan sosial. Orang tua berperan penting dengan menjadi teladan dalam mengelola emosi dan mengajarkan konsekuensi perilaku. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memasukkan faktor-faktor internal (kelekatatan orang tua, perkembangan moral, religiusitas, keyakinan diri) dan eksternal (dukungan keluarga, relasi sekolah, nilai moral masyarakat), serta menggunakan pendekatan campuran untuk hasil yang lebih maksimal.

Referensi

- Ali, M & Asrori, M. 2009. *Psikologi Remaja* (Perkembangan Peserta Didik). Jakarta. Bumi Aksara.
- Apriyanti, D. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Pada Siswa SMAN 12 Tangerang. (*Skripsi, Universitas Esa Unggul*).
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. Retrieved from <http://eprints.umk.ac.id/268/1/33 - 42.PDF>
- Athiyah Nadiawan Ramadhani, Suroso, & Isrida Yul Arifiana. (2023). Perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi: Bagaimana peranan relasi guru – siswa?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 616–625. Retrieved from <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/777>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (Tenth). Erlangga.
- Crone, E. A., & Dahl, R. E. (2012). Understanding adolescence as a period of social-affective engagement and goal flexibility. *Nature Reviews Neuroscience*, 13, 636 – 650. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/nrn3313>
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). *Handbook of child psychology, 5th ed.: Vol 3. Social, emotional, and personality development*. In N. Eisenberg (Ed.), (sixth, pp. 646–718). John Wiley & Sons, Inc.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511571121>
- Elisabeth, M., Tarradea, S., & Hartanti. (2020). Regulasi Emosi Untuk Peningkatan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Wahana Visi Indonesia Kota Surabaya. *Ristekdik Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1),6-85.

- Gallitto, E. & Steenseen, L., C. (2019). Moderating effect of trait emotional intelligence on the relationship between parental nurturance and prosocial behaviour. *Journal of Adolescence*, 74, 113–119.
- Goleman, D. 1995. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Prestasi*. (Terjemahan Alex Tri KW). Edisi II. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Husada, A. K. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.160>
- Kushernanda, N. R., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku Prososial Remaja : Bagaimana Peran Kelekatan Orangtua?. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 32–40. <https://doi.org/10.24912/provita.v16i1.23540>
- Lorenza, D. A., & Suwanda, I. M. (2020). PERAN KOORDINATOR KOMUNITAS BONEK SIMO AREA SURABAYA TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL DI TENGAH WABAH COVID-19. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1022–1036. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1022-1036>
- Noya, A. (2019). Hubungan kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 28–34.
- Permana, B. G. (2021, Oktober 11). *Memahami Perilaku Prososial dan Manfaatnya dalam Hidup Sehari-Hari*. Retrieved from Sehatq.com: <https://www.sehatq.com/artikel/perilaku-prososial>
- Ramadhani, M. R., Suroso, S., & Arifiana, I. Y. (2021). Perilaku prososial masyarakat kota surabaya dimasa pandemi covid 19: Bagaimana peran kecerdasan emosi?. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 112-121. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/5996>
- Sa'id, M. A. (2015). *Mendidik remaja nakal: panduan praktis seni mendidik dan berinteraksi dengan remaja*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak* (Edisi Kesebelas): Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.